

UNDIP WEEKLY

Produced by Humas UNDIP

DR. YOSEF PURWOKO, M.KES., SP.PD.K-GER: PARA LANSIA DAN MASYARAKAT JANGAN TAKUT UNTUK VAKSIN



Vaksinasi Covid-19 di Indonesia ditujukan untuk menciptakan herd immunity. Pemerintah pun memprioritaskan program vaksin bagi lansia, guna melindungi golongan rentan tersebut dari potensi penularan virus corona.

“Vaksinasi ini juga penting bagi lansia karena kelompok usia lanjut lebih rentan terhadap infeksi virus Corona. Adanya penyakit penyerta dan kondisi fisik yang mulai melemah membuat lansia lebih sulit untuk melawan infeksi, termasuk Covid-19. Itulah sebabnya, lansia menjadi prioritas untuk menerima vaksin ini” ungkap dr. Yosef Purwoko, M.Kes., Sp.PD.K-GER, Dokter Spesialis Penyakit Dalam Konsultan Geriatri Rumah Sakit Nasional Diponegoro,

Universitas Diponegoro.

“Vaksinasi bertujuan membuat kita lebih imun, lebih kebal, kita tidak bisa lepas, lari atau sembunyi terus menerus di era pandemi atau tidak bekerja. Ini implikasinya bermacam-macam termasuk kegiatan-kegiatan yang lain, sehingga ilmu pengetahuan berkembang dan terbentuklah vaksin-vaksin dengan berbagai pusat-pusat uji vaksin dari mulai uji laboratorium sampai dengan post marketing” lanjutnya.

dr. Yosef menyampaikan secara alamiah kondisi lansia sebenarnya sudah rentan, karena ada salah satu organ bernama timus yang berada dibelakang tulang dada dimana dalam pertumbuhan usianya makin lama makin mengecil. Kelenjar timus merupakan bagian penting dari sistem getah bening di dalam tubuh, tugas penting kelenjar timus adalah memproduksi sel darah putih. Timus itu semacam tempat untuk belajar bagi sel darah putih salah satunya, limfosit yang masuk di timus akan lulus leukosit yang akan berperan dalam imunitas seluler. Imunitas adalah kekebalan terhadap invader, atau apa saja yang masuk di tubuh kita.

“Lansia tidak bisa disamakan kondisi fisik dan selulernya atau jaringan yang ada didalamnya dengan orang dewasa, remaja atau anak-anak. Sehingga ada prasyarat untuk diberikan vaksin diantaranya harus di screening, artinya

pada lansia terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum dan sesudah dilakukan vaksinasi Covid19. Dalam kondisi sehat dan stabil, akan di screening, yang terpenting adalah kejujuran pasien misalnya terbuka mengatakan memiliki penyakit apa, sebab ada penyakit-penyakit yang saat ini stabil namun bisa terinduksi karena vaksin itu sendiri. Karena ini memasukkan zat asing mungkin dia memberi respon atau reaksi, reaksi yang muncul mendadak seperti reaksi alergi. Makanya tetap harus dipantau, setelah disuntik tidak boleh langsung pulang ditunggu dulu apakah ada reaksi. SOP nya sudah pasti screening, kemudian dilakukan vaksinasi lalu monitoring" tuturnya.

"Screening itu menjadi penting, untuk mengetahui keadaan individu yang akan di vaksin. Jadi misalkan lansia belum bisa di vaksin karena hasil screening ternyata ada penyakit bawaan, seperti kanker misalnya, kita beri pengertian yang baik dengan melakukan edukasi, komunikasi dan informasi, prinsipnya memberikan solusi, pengetahuan dan pemahaman, agar tetap menjaga kesehatan, protokol kesehatan 5 M dan tidak perlu khawatir berlebihan. Bagi masyarakat, terutama para lansia jangan takut untuk vaksin, dengan mengikuti syarat sesuai ketentuan atau prosedur dan mentaati prokes" pungkasnya.

Untuk informasi terkait bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=jA6p7rOvDJM&list=PLQk2NkLlo-a1hddbDrbnaZjsALI3AU3fA&index=14> .

(Linda Humas)

UNDIP WEEKLY

SUSUNAN REDAKSI UNDIP WEEKLY

Penanggung Jawab

Dra. Wahyu Praptini

Redaktur Pelaksana

Utami Setyowati, SS., M.I.Kom.

Editor

Ninok Hariyani, S.Sos., M.I.Kom.

Reporter dan Fotografer

Dhany Dimas Oktriyanto, S.I.Kom.

Titis Dyah, S.Hum.

Linda Wahyuningsih, S.I.Kom

Layouter dan Desain Grafis

Diska Rahmita Gasti, S.Sn.

DR. ACHMAD ZULFA JUNIARTO, M.SI.MED, MMR, SP.AND. (K), PH.D. (KETUA UMUM D-DART UNDIP): D-DART MENYEDIAKAN LAYANAN TELEHEALTH BAGI CIVITAS AKADEMIKA UNDIP



D-DART atau Diponegoro Disaster Assistance Response Team merupakan tim penanggulangan bencana Universitas Diponegoro yang bertugas untuk menangani segala macam bentuk bencana di dalam maupun luar negeri. Tim ini dibentuk berdasarkan SK Rektor Universitas Diponegoro dan berada di bawah koordinasi Pusat Penanggulangan Bencana pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro (LPPM UNDIP). Tugas dari tim D-DART adalah menyusun kajian, mengkoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana di bawah koordinasi LPPM UNDIP.

D-DART sendiri didirikan pada 4 Maret 2020 dan memiliki anggota aktif dalam membantu penyelenggaraan D-DART. Anggota D-DART

terbagi menjadi dua, anggota inti; yaitu dosen, anggota KSR, MENWA, dan Pramuka. Mahasiswa juga terlibat dengan menjadi anggota relawan yang direkrut oleh BEM masing-masing fakultas, termasuk sekolah vokasi, dan pasca sarjana.

dr. Achmad Zulfa Juniarto, M.Si.Med, MMR, Sp.And. (K), Ph.D. selaku Ketua Umum D-DART UNDIP menuturkan support dan bantuan yang diberikan D-DART kepada civitas akademika Undip dalam masa pandemi ini antara lain Layanan Isolasi Mandiri Undip, meliputi layanan hotline konsultasi dan pemantauan kesehatan dengan konsep tele-counselling, tujuan layanan hotline isoman D-DART ini yaitu fasilitasi isoman dirumah yang terpantau sehingga mengurangi penumpukan di rumah sakit. Selanjutnya layanan tempat isolasi mandiri khusus dosen dan pegawai UNDIP (yang memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku), pemberian paket obat sesuai rekomendasi dokter, paket sehat jiwa melalui mindfulness spiritual setiap Senin sore melalui Ms. Teams, layanan olahraga bersama setiap Selasa dan Kamis pagi melalui Ms. Teams dan melakukan pemilahan pasien untuk menghuni RIM UNDIP (Ruang Iso Man UNDIP) yang telah disediakan UNDIP bekerjasama dengan RSND di salah satu bangsal di RSND.

“Sekarang, kami menyediakan layanan telehealth utamanya bagi civitas Undip, baik dosen, tendik, dan mahasiswa. Namun, dulu di awal pandemi kami sempat mendukung masyarakat dan tenaga Kesehatan dengan memproduksi APD berupa hazmat, head box, face shield, masker nano filter, hand sanitizer

juga penyemprotan desinfektan di bangunan publik” ungkapnya.

dr. Zulfa berpesan agar masyarakat tidak panik, jika merasakan gejala maka segera melakukan test. Jika hasil test mengarah ke COVID, maka segera melaporkan ke Puskesmas, melakukan isolasi mandiri dan memberitahu kepada rekan atau keluarga yang ada kontak dalam beberapa hari terakhir.

“Tetap patuhi protokol kesehatan, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, dan menghindari kerumunan. Saat ada gejala awal ringan yang muncul, usahakan untuk tetap tenang dan coba lakukan tatalaksana non farmakologis dahulu. Mintalah asistensi layanan telehealth yang tersedia. Jaga Kesehatan untuk menguatkan imun dengan memenuhi nutrisi dan cairan harian, istirahat cukup, olahraga rutin, manajemen stress. Bijak dalam mengonsumsi sesuatu sesuai kebutuhan dan indikasi. Sesuatu yang berlebihan tentu tidak baik bagi diri kita” terangnya. (Linda Humas)

KETUA SDG'S CENTER UNDIP AJAK BANGUN JEJARING KEMITRAAN SUKSESKAN TPB DENGAN KERJA SUBSTANTIF



SEMARANG -Ketua Sustainable Development Goals (SDG's) Center Universitas Diponegoro (UNDIP) Dr Drs Amirudin MSi mengajak semua pihak mendukung jejaring kemitraan untuk mensukseskan program tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau SDG's (Sustainable Development Goals) dengan melakukan hal dan kerja yang substantif. Pengembangan jejaring kemitraan dibutuhkan karena pemerintah tidak bisa secara sendiri melakukan pembangunan.

“Posisi kemitraan harus dikembangkan oleh pemerintah dalam membangun, tidak mungkin single. Dalam bentuk konsolidasi. Dan kemitraan itu, bukan hanya sekedar Memorandum Of Understanding (MoU) atau penandatangan kerjasama, namun tindakan nyata bersama-sama sesuai dengan porsinya masing-masing. Melakukan hal yang substantif. Jika jejaring kemitraan terbentuk dengan bagus, akan mendukung, program-program yang terintergasi dalam misi SDG's,” jelasnya, Rabu (14/7/2021).

Dia mengatakan hal itu, saat menjadi pembicara dalam Lokakarya Nasional bertajuk “Pelokalan Tujuan Pembangunan (TPB) pada Kebijakan, Rencana, Program Pengelolaan Lingkungan di Daerah”, yang diselenggarakan Prodi Magister Ilmu Lingkungan (MIL) Sekolah Pascasarjana Undip yang dilakukan secara daring. Melalui materi yang berjudul “Urgensi Jejaring Kerja Lintas Kelembagaan dan Program untuk Pelaksanaan TPB di Jateng” Amirudin menegaskan perlunya penguatan jejaring sebagai langkah penting mencapai 17 goal yang ada dalam TPB.

Lebih lanjut dikatakan, program kemitraan mengarah menuju pencapaian yang berkualitas, khususnya dengan merealisasikan gerakan bersama untuk mengembangkan potensi lokal. Dia mengingatkan hal itu bukan hanya sektor infrastruktur, namun lebih pada bagaimana mampu mempertajam sektor-sektor pengembangan potensi lokal. “Jadi, bagaimana Pemprov Jateng dan kabupaten-kota di Jateng bisa mendefinisikan di setiap wilayahnya untuk memiliki program prioritas yang jadi utama untuk dicapai,” jelasnya.

Mengenai bentuk programnya, terbuka dipilih sesuai dengan kondisi setempat. Mulai dari perekonomian, lingkungan, sosial dan lainnya bisa dilakukan. Namun di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, ada baiknya memprioritaskan program yang mendorong perekonomian rakyat dengan program yang mampu membuat para pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) naik kelas.

Bagaimana membangun jejaring kerja dan kemitraan yang disarankannya, Amirudin yang juga menjabat Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Undip ini mengingatkan memakai pola pentahelix. Yakni multipihak dimana unsur pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media bersatu padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk melakukan secara bersama mencapai TPB yang dicanangkan. Dengan langkah tersebut, selain dana APBN dan APBD juga bisa dipakai dana partisipasi swasta dan masyarakat.

“Di Jateng pola setting atau pengaturannya akan beragam di masing-masing daerah. Jadi, yang jadi prioritas di masing-masing daerah berbeda-beda, soal kesehatan, pendidikan, lingkungan, gender, sosial dan lainnya,” dia menjabarkan.

Untuk mewujudkan komitmen pencapaian SDG’s dan penerjemahan agenda SDG’s global dan nasional, harus dilakukan dengan menjadikannya sebagai program pembangunan di level provinsi, kabupaten/kota dan desa/kelurahan. Dengan demikian secara struktural ada landasan yang pasti, di samping dilakukan dengan jejaring kemitraan untuk melaksanakannya.

Sementara itu, Sekretaris Jenderal The United Cities and Local Governments Asia Pacific (UCLG ASPAC), Dr Bernadia Irawati Tjandradewi, memaparkan tentang peran UCLG ASPAC dalam SDG’s di Masa Pandemi Menuju Pelokalan TPB dalam agenda Pembangunan Lokal – Regional di Indonesia.

Bernadia mengatakan, untuk mendorong akselerasi pencapaian SDG's di daerah pada masa pandemi ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Diantaranya adalah kerjasama multipihak dalam memanfaatkan sumber daya di daerah yang inklusif.

Dia mengingatkan, pandemi telah membuat sumber daya publik terpengaruh secara signifikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kolaborasi dan pelibatan ekonomi secara berkesinambungan.

Langkah lain yang bisa dilakukan adalah memobilisasi sumber pendanaan alternatif karena sumber dana pemerintah daerah menurun akibat pelambatan ekonomi. Pemda perlu kreatif untuk menggali sumber pendanaan baru agar bisa mencapai SDG's di masa pandemi.

Dalam pelaksanaannya, diingatkan untuk tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas sebagai perwujudan tata kelola yang baik agar kepercayaan publik terjaga. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya publik bisa memperoleh respons positif.

Sedangkan Direktur Sinkronisasi Urusan Pemerintah Daerah Kementerian Dalam Negeri, Ir Edison Siagian, mengupas perlunya Integrasi tujuan pembangunan berkelanjutan dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah. Pemerintah pusat membantu daerah untuk melakukan langkah-langkah mensukseskan pembangunan di daerah, namun diingatkan agar sesuai dengan kebutuhan prioritas masing-masing daerah.

"Jika semua yang menyangkut kepentingan daerah, harusnya pemerintah daerah bertanggungjawab. Pemerintah pusat sifatnya membantu daerah terkait juga dengan penganggaran. Namun demikian di saat pandemi saat ini, hal-hal terkait dengan penganggaran juga sangat terpengaruh," jelasnya. (tim humas)

SEKOLAH VOKASI UNDIP KOMIT TUNTASKAN KELULUSAN MAHASISWA DIPLOMA UNTUK FOKUS KEMBANGKAN SARJANA TERAPAN



SEMARANG – Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro (UNDIP) berkomitmen menuntaskan kelulusan mahasiswa diploma yang masih ada di tengah upayanya untuk fokus mengembangkan program studi (Prodi) Sarjana Terapan (STr) atau Diploma IV yang dikelolanya. Komitmen tersebut merupakan sikap dan wujud tanggung jawab sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi untuk melayani mahasiswa sesuai amanat yang diembannya.

Dekan Sekolah Vokasi Undip, Prof Dr. Ir.

Budiyono, M.Si, menegaskan penuntasan kelulusan mahasiswa program diploma yang masih ada menjadi tanggung jawabnya. Dia memastikan, Sekolah Vokasi Undip melakukan upaya-upaya yang diperlukan agar mahasiswa diploma yang masih ada, bisa segera lulus. "kami berharap Oktober 2021 ini bisa kami tuntaskan," kata Budiyono, Kamis (15/7/2021).

Untuk mendukung target tersebut, dia meminta para dosen dapat lebih mengefektifkan bimbingan sehingga semua mahasiswa bisa lulus sesuai target yang ditetapkan. Dia juga berharap semua mahasiswa diploma yang masih ada bisa lulus dan diwisuda pada Oktober 2021. "Namun demikian kalau ada kondisi tertentu, mahasiswa tetap difasilitasi agar bisa lulus sesuai dengan kemampuannya," dia menambahkan.

Guru besar teknik kimia ini mengakui masih ada mahasiswa Diploma III tahun masuk 2017/2018 yang belum menyelesaikan studinya karena kondisi tertentu yang spesifik dengan alasan yang bisa dipahami. Seperti alasan cuti kuliah karena kesehatan, keperluan yang urgen, sampai pertimbangan kebutuhan ekonomi. "Selama alasannya bisa dipahami, tentu kami perlu memberikan kebijakan."

Meski masih harus menangani mahasiswa Diploma III, Budiyono memastikan penuntasan mahasiswa diploma tidak mengganggu upaya untuk fokus pengembangan pada program studi sarjana terapan yang dicanangkan tahun 2019.

Sebagaimana diketahui terhitung sejak Tahun Akademik (TA) 2019/2020 Sekolah Vokasi Undip hanya menerima mahasiswa untuk Prodi Diploma IV atau Sarjana terapan (STr) pada 11 Prodi yang dikelola 4 Departemen yang ada.

Disebutkan, konsentrasi pada jenjang pendidikan sarjana terapan juga mengandung konsekuensi untuk meningkatkan kinerja bidang riset, publikasi internasional dan pembuatan paten. Menurut Budiyono, keputusan Undip mengembangkan program sarjana terapan sesuai dengan kebijakan nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah Vokasi Undip saat ini memiliki 4 Departemen, yakni Departemen Teknologi Industri; Departemen Sipil dan Perencanaan; Departemen Bisnis dan Keuangan; dan Departemen Informasi dan Budaya. Adapun total jumlah program studinya ada 11 Prodi Sarjana Terapan.

Adapun Prodi di Departemen Teknologi Industri meliputi Prodi STr Teknologi Rekayasa Kimia Industri; Rekayasa Perancangan Mekanik; Teknologi Rekayasa Otomasi; Teknologi Rekayasa Konstruksi Perkapalan; dan Prodi Teknik Listrik Industri. Kemudian di Departemen Sipil dan Perencanaan terdapat Prodi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan; dan Prodi Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur.

Di kelompok sosial humaniora, Sekolah

Vokasi Undip di bawah Departemen Bisnis dan Keuangan memiliki Prodi Akuntansi Perpajakan; dan Prodi Manajemen dan Administrasi Logistik. Sedangkan Departemen Informasi dan Budaya mengelola Prodi Bahasa Asing Terapan; serta Prodi Informasi dan Humas. (tim humas)

PERSIAPKAN LULUSAN HADAPI ERA DIGITAL, FPP UNDIP TERUS PERBAHARUI MATERI KULIAH IOT



SEMARANG – Fakultas Peternakan dan Pertanian (FPP) Universitas Diponegoro (UNDIP) terus berupaya memperbaharui materi kuliah IoT (Internet of Things) yang diberikan kepada mahasiswa di semua program studi (Prodi) sebagai bekal bagi lulusannya menghadapi era digital. Pembaharuan materi tidak hanya menyangkut konten dari materi kuliah, tapi juga metode, cara pencapaian dan cakupan materinya.

Dekan FPP Undip, Prof. Dr. Ir. Bambang Waluyo Hadi Eko Prasetyono, MS, M.Agr., IPU.; mengatakan pemberian bekal Internet

of Things di semua jenjang pendidikan adalah sebuah keniscayaan. “Semula Internet of Things sebenarnya hanya alat bantu saja. Namun kini kami melihatnya sebagai hal esensial yang harus dikuasai sebagai bekal di era industry 4.0,” kata sosok yang familiar disapa Prof Bambang WHEP ini, Rabu (14/7/2021).

Karena dianggap esensial, FPP Undip berupaya selalu memperbaharui materi kuliah IoT yang diselenggarakannya agar relevan dan mampu menjawab kebutuhan yang ada. Perkembangan yang ada, serta masukan dari para pemangku kepentingan menjadi pertimbangan penting dalam memperbaharui materi kuliah IoT di FPP Undip.

Yang pasti, kata Prof Bambang WHEP, pembaharuan juga harus mengedepankan konteks. Selain updating dalam kaitannya perkembangan teknologi internet dan aplikasi-aplikasi yang terkait; FPP juga berupaya menjaga relevansi IoT khususnya yang terkait dengan bidang keilmuan Peternakan dan Pertanian. “Relevansi dengan bidang ilmu tetap penting untuk menunjang penerapannya secara langsung dalam kegiatan praktikum sampai pada penelitian dan pembuatan karya ilmiah,” dia menambahkan.

Dia mencontohkan kandang closed house milik FPP Undip yang difungsikan sebagai unit usaha sekaligus laboratorium untuk praktek para mahasiswa dan para peneliti yang sudah dilengkapi dengan teknologi modern. Dalam sistem pengelolaannya pemanfaatan

teknologi informasi menjadi bagian penting termasuk dalam teknis pengaturan suhu, pengaturan kelembaban dan pengaturan gas ammonia di kandang agar produktivitas yang diraih bisa maksimal.

Sebagaimana diketahui, pengetahuan internet dan teknologi informasi kini menjadi penting di semua sektor, sehingga lembaga pendidikan dari yang dasar sampai pendidikan tinggi merasa perlu membekali siswa dan mahasiswanya untuk menguasai dan memahaminya. Internet of things (IoT) sendiri adalah konsep dimana sebuah objek tertentu memiliki kemampuan untuk mengirimkan data lewat melalui jaringan dan tanpa adanya interaksi dari manusia ke manusia ataupun dari manusia ke perangkat komputer. IoT yang sering diidentifikasi dengan RFID (Radio Frequency Identification) sebagai metode komunikasi, mengalami perkembangan yang sangat cepat, mulai dari tingkat konvergensi teknologi nirkabel, microelectromechanical (MEMS), internet, dan QR (Quick Responses) Code.

Adapun unsur-unsur dalam IoT setidaknya meliputi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence); konektivitas biasa disebut dengan hubungan koneksi antar jaringan; penggunaan perangkat yang ukurannya makin kecil dengan efektivitas dan daya hasil yang tinggi; adanya sensor baik untuk sensor cahaya, sensor suara maupun sensor pendeteksi lain; serta peningkatan keterlibatan aktif peralatan atau mesin dalam menjalankan fungsinya.

Cakupannya yang makin luas dengan masuk

ke teknologi berbasis sensor, seperti teknologi nirkabel, QR Code, membuat keberadaan IoT makin penting dalam kehidupan bersama, termasuk dalam perkembangan peternakan dan pertanian digital yang makin presisi dan efisien.

“Apapun istilahnya, apakah modern farm, digital farming ataupun smart farming, itu tantangan yang harus kita hadapi bersama. Dalam konteks sebagai lembaga pendidikan tinggi, kami juga berkomitmen untuk menyiapkan lulusan kita menghadapi tantangan yang ada sesuai jenjang dan tuntutan keahlian,” pungkasnya. (tim humas)

MAGISTER ILMU LINGKUNGAN UNDIP LOKAKARYAKAN STRATEGI PELOKALAN DAN IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



SEMARANG – Program Magister Ilmu Lingkungan (MIL) Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro (UNDIP) menggelar Lokakarya Nasional untuk membedah strategi

Pelokalan dan implementasi TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) pada kebijakan pengelolaan lingkungan di daerah. Kegiatan tersebut bertujuan “membangunkan” program besar SDG’s (Sustainable Development Goals) agar bisa masuk dalam perencanaan dan lebih operasional di daerah.

Wakil Dekan Bidang Sumberdaya dan Inovasi Sekolah Pascasarjana Undip, Prof. Dr. Tri Retnaningsih Soeprbowati, M.App.Sc, saat memberi pengantar pada awal lokakarya mengatakan tujuan lain dari dilaksanakannya lokakarya bertajuk “Pelokalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Pada Kebijakan, Rencana, Program Pengelolaan Lingkungan di Daerah” yang digelar secara daring pada, Rabu (14/7/2021) adalah memperkuat kualitas kompetensi lulusan Prodi MIL Undip. Meski ada pandemi Covid-19, Sekolah Pascasarjana Undip tetap melakukan kegiatan pembelajaran meski harus melakukannya secara daring.

Secara khusus dia memberikan apresiasi kepada para peneliti dan dosen pengampu mata kuliah pembangunan dan pengelolaan lingkungan dalam memberikan ide terselenggaranya kegiatan kali ini. “Kami mengucapkan terima kasih para dosen dan panitia serta mahasiswa yang terlibat dalam program ini. Animo dalam kegiatan ini ternyata cukup tinggi, semula lingkupnya Jawa Tengah ternyata meluas ke seluruh Jawa bahkan hingga luar Jawa. Kami bersyukur acara ini dapat memotivasi semua peserta dan mau ikut urun rembuk,” kata Prof Tri Retnaningsih.

Dia menegaskan, TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang lebih banyak disosialisasikan dengan istilah SDG’s memang merupakan konsep global yang berasal dari luar sehingga ada risiko penolakan karena dianggap bukan konsep nasional, bukan milik kita. Kalau terjadi hal seperti itu, tentu akan merugikan kita semua. Karena itu perlu dilakukan transformasi agar SDG’s atau TPB menjadi bagian dari kita yang bersifat lokal dan spesifik sehingga dapat diimplementasikan dengan lancar dan efisien dan efektif.

Terdapat 4 domain dalam proses penolakan dan implementasi TPB yaitu, Kebijakan, Regulasi, Indikator Lokal dan Perencanaan; serta Tata Kelola. Dalam catatan Prof Tri, hampir 92 persen orang yang ada di pemerintahan di dunia sudah familier dengan adanya TPB, bahkan sudah berada di tahap awal dan melakukan implementasi. Dari jumlah tersebut 87 persennya sudah mempunyai kebijakan atau program spesifik dalam mengimplementasi TPB.

Di Indonesia target pencapaiannya dicanangkan tahun 2030, pada momentum tersebut 17 SDG’s ini sudah tercapai. “Inilah yang menjadikan alasan kita bahwa semua bidang dan pemerintah pusat dan daerah tidak dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan agenda pembangunan berkelanjutan tanpa dukungan penuh dari masyarakat. Paradigma memanfaatkan masyarakat sebagai objek pembangunan sekarang ini tidak bisa berjalan lagi, masyarakat harus menjadi subjek atau aktor sekaligus modal sosial pembangunan,” tegasnya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, Program Magister Ilmu Lingkungan (MIL) Undip sebagai agen perubahan dan agen transfer pengetahuan tergerak untuk melakukan pengkajian TPB. Dibutuhkan instrumen, alat bantu dan kerangka kerja untuk melokalkan dan mengimplementasikan TPB mulai dari hulu dan hilir dimana tantangan terbesarnya terletak pada aspek koherensi kebijakan, penyusunan struktural mulai kerangka regulasi, pembiayaan dan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia.

Lokakarya dibagi dalam dua sesi. Untuk sesi pertama yang dimoderatori oleh dosen Sekolah Pascasarjana Undip, Prof. Dr. Ir. Sri Puryono MP, menghadirkan beberapa narasumber termasuk perwakilan mahasiswa MIL yakni Undip Reza Muzzamil Jufri menyampaikan materi dengan tema "Review inklusi, integrasi, dan koherensi RPJMD dengan TPB", yang ditanggapi oleh Sekda Kabupaten Wonosobo, Drs. One Andang Wardoyo, M.Si; Kepala Bappeda Kota Semarang, Dr. Bunyamin, M.Pd, dan Kepala Bappeda Provinsi Jawa Tengah, Dr. Prasetyo Aribowo, S.H., M.Soc.

Pada sesi kedua yang dimoderatori oleh Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Prayitno, MSc; mempanelkan beberapa pembicara yakni Ketua SDGs Center Undip, Dr. Drs. Amirudin, M.Si, yang menyajikan materi "Jejaring-Kerja Lintas Kebijakan, Regulasi, Kelembagaan, dan Program untuk Implementasi TPB dalam Pembangunan Daerah dan Pengelolaan Lingkungan"; Sekretaris Jenderal UCLG-ASP (Persatuan Pemerintah Daerah di wilayah Asia-Pasifik), Dr. Bernadia Irawati Tjandradewi

yang menyampaikan presentasi "Menuju Pelokalan TPB dalam Agenda Pembangunan Lokal - Regional di Indonesia"; Direktur Sinkronisasi Urusan Pemerintahan Daerah I, Ir. Edison Siagian ME, yang membawakan tema "Upaya Percepatan Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) oleh Pemerintah Daerah Terkait Lingkungan Hidup" serta Dosen Sekolah Vokasi Undip, Dr. Lilin Budiati S.H.,M.M. yang menyampaikan presentasi bertemakan "Identifikasi Indikator Lokal, Penilaian Inklusi, Koherensi, Integrasi TPB Pada Kebijakan, Rencana Dan Program Pembangunan Serta Pengelolaan Lingkungan Di Daerah".

Adapun penutupan acara dilakukan oleh Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Undip, Dr. Eng. Maryono, ST, MT. Kaprodi MIL menyampaikan terima kasihnya kepada para pemateri, moderator dan para peserta yang telah memberikan kontribusi pada lokakarya nasional ini. (tim humas)

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI UNDIP DENGAN REMOTIVI LAKUKAN KERJA SAMA RISET “MENGAPA BANYAK MAHASISWI JURNALISTIK DAN SEDIKIT JURNALIS PEREMPUAN?”



Penelitian yang dilakukan Remotivi bekerja sama dengan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa 65% mahasiswa dan 63% mahasiswi tidak memprioritaskan karir jurnalistik sebagai pilihan utama pekerjaan setelah lulus kuliah. Hasil riset tersebut tersebut didiskusikan melalui secara daring melalui Zoom Meet, sabtu (10/7) dengan tajuk “Mengapa Banyak Mahasiswi Jurnalistik dan Sedikit Jurnalis Perempuan? (Studi Mengenai Persepsi dan Ketertarikan Mahasiswa dan Mahasiswi Jurnalistik untuk Bekerja di Industri Pers)” dengan pembicara M. Heychael, MSi (Peneliti Remotivi), Dr. Nurul Hasfi (Peneliti, Pengajar Jurnalistik Undip), Dr. Eriyanto (Peneliti,

Pengajar Ilmu Komunikasi UI), dan penanggap Evi Mariani MSc (Pempred Project Multatuli, Anggota AJI Bidang Gender, Anak dan Marjinal) serta Dr. Irwa R. Zarkasi (Dekan Fisip UAI/ASPIKOM).

Riset ini dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik tingkat sarjana di empat kampus yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro dengan menggunakan metode survei dan Focus Group Discussion. Survei dilakukan menggunakan metode sensus yang melibatkan 222 responden (65 laki-laki dan 157 perempuan) dengan total response rate sebesar 65,7%. Dalam riset ini menemukan bahwa meski kebanyakan mahasiswa dan mahasiswi tidak memprioritaskan jurnalisme sebagai karier, mereka menilai pekerjaan jurnalis memiliki prestise (85,08%), mempunyai dampak sosial (85,44%), dan merupakan profesi dengan idealisme yang tinggi (72,24%). Selain itu meskipun profesi jurnalis dinilai kurang menawarkan hal positif seperti privilese jaringan, pengembangan intelektual, dan kemampuan mengubah keadaan, namun dinilai negative dalam konteks jenjang karir dan gaji.

Dalam kesempatannya, Nurul Hasfi menyampaikan selaras dengan temuan lain penelitian ini, perempuan cenderung melihat profesi jurnalis sebagai profesi yang penuh risiko keamanan dan belum ramah terhadap perempuan. Pengalaman belajar dalam kelas maupun magang mengajarkan perempuan nilai-nilai maskulin dari profesi jurnalis (penuh risiko, memiliki beban kerja berat, dan sebagainya).

“Pandangan positif mengenai profesi jurnalis, yang pertama privilese, yakni memiliki keistimewaan dan eksklusivitas untuk menghadiri berbagai acara termasuk dalam bertemu dengan banyak narasumber penting. Kedua intelektual, artinya berkarier sebagai jurnalis dianggap dapat menambah wawasan dan memberikan kesempatan untuk mempelajari banyak hal. Ketiga, aktivitas kerja jurnalis melatih kemampuan menulis dan mendokumentasikan atau meliput suatu peristiwa. Selanjutnya dampak pekerjaannya adalah kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas melalui karya jurnalistik, membela kepentingan masyarakat, dan bisa menyampaikan informasi yang benar berdasarkan situasi lapangan” tuturnya.

Sementara Peneliti Remotivi, Muhamad Heychael mengatakan, alasan mahasiswa dan mahasiswi tidak memprioritaskan karir jurnalistik karena kompensasi yang diterima jurnalis tidak sebanding dengan beban dan risiko pekerjaan. Menurut Heychael, data ini menunjukkan bahwa yang menjadi masalah adalah rendahnya penghargaan dan budaya kerja yang eksploitatif dalam industri media.

Remotivi adalah sebuah lembaga studi dan pemantauan media yang dibentuk di Jakarta pada tahun 2010. Cakupan kerjanya meliputi penelitian, advokasi, dan penerbitan.

Laporan lengkap riset dapat diakses melalui <https://remotivi.or.id/penelitian/11/mengapa-ada-banyak-mahasiswi-jurnalistik-tetapi-sedikit-jurnalis-perempuan> atau bit.ly/ReportMahasiswijurnalistik. (Linda Humas)

MUHYIDIN, S.AG. M.AG. MH, MENYEMAI NILAI-NILAI TEOLOGI INKLUSIF PADA MAHASISWA



Eksistensi Pendidikan Agama (termasuk Pendidikan Agama Islam atau PAI) di Perguruan Tinggi Umum di samping merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa, memiliki peran penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tentunya juga diharapkan berimplikasi pada terwujudnya masyarakat yang kreatif, produktif, serta dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.

Sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Diponegoro, Muhyidin, S.Ag. M.Ag. MH. menyampaikan bahwa PAI adalah mata kuliah wajib nasional. PAI yang diajarkan di Undip kajiannya sangat berbeda dengan perguruan tinggi keislaman. “Mengajarkan agama di Undip bagi saya agama itu tidak hanya sebagai sebuah kajian ilmu yang bersifat kognitif tetapi agama sebagai nilai perilaku, ini yang penting. Mengajar PAI di perguruan tinggi umum agama sebagai sebagai perilaku” tuturnya.

la mengatakan sumber pengetahuan keagamaan tidak cukup hanya dengan internet, karena jika kita memahami agama hanya didasarkan pada youtube atau artikel yang sangat sederhana tanpa didampingi dengan guru yang mumpuni justru nanti akan membahayakan terhadap anak tersebut, sehingga pemahamannya tidak utuh, tidak komprehensif dan bersifat parsial. Kalau pemahaman agama tidak utuh, akan merusak agama itu sendiri dan agama justru tidak memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan dirinya dan masyarakat sekitarnya. Bahkan bisa jadi ketika pemahaman agama tidak utuh akan membawa malapetaka bagi masyarakat dan kemanusiaan lebih luas. Disamping menjembatani atau mengarahkan mahasiswa, pengajar agama juga memberikan pengenalan materi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan teologi, ibadah, namun juga pengenalan dan pemahaman keislaman yang mencakup dalam pelbagai aspek kehidupan.

“Tema atau materi mengajar yang saya angkat berkaitan dengan teologi inklusif artinya teologi terbuka, satu sisi kita harus meyakinkan bahwa agama yang kita peluk itu adalah benar tetapi disisi lain kita harus menghormati perbedaan-perbedaan keyakinan atau teologi orang lain. Sebab ada pemahaman mengenai teologi eksklusif, dimana menganggap agama yang dipeluk itu pasti benar sedang agama orang lain itu pasti salah dan harus diislamkan meski dengan cara pemaksaan dan umat lain sebagai ‘the others’, pemahaman ini yang berbahaya” terangnya.

“Oleh karena itu saya sisipi dengan teologi inklusif dan nilai-nilai kebenaran universal sehingga akan menciptakan kerukunan antar umat beragama atau membentuk sebuah toleransi antar seagama maupun antar agama. Selanjutnya materi mengenai masalah hakikat dan fungsi tugas manusia di bumi, agar mahasiswa sadar kita dilahirkan dan hidup di dunia ini tidak sekedar kuliah atau bekerja saja, tetapi ada nilai yang lebih agung yakni melaksanakan mandat dari Allah untuk memakmurkan bumiNya, beribadah dan memberikan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Lalu materi sejarah peradaban islam, supaya mahasiswa terketuk hatinya ketika mengingat bagaimana umat islam terdahulu mengalami sebuah peradaban keemasan atau The Islamic Golden Age yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para mahasiswa bahwa dulu mengalami masa puncak keemasan, mari kita bangkit kembali bersama-sama dengan berpikir secara serius menggunakan akal, menguasai science dan teknologi. Karena itu adalah bagian dari kunci dari kebangkitan islam. Mengajarkan wawasan-wawasan keislaman yang modern, misalnya islam dan gender, demokrasi dan hak asasi manusia, isu-isu global dimana mahasiswa harus memiliki respon terhadap isu-isu keislaman, artinya saya tidak hanya mengajarkan keyakinan keagamaan semata” lanjutnya

Di Fakultas Hukum, Muhyidin mengajar sesuai dengan kompetensi bidangnya, yaitu hukum Islam, hukum perkawinan Islam dan hukum waris Islam. Berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

yang pernah dilaksanakannya mengenai penyuluhan tentang hukum waris, ia menuturkan sebenarnya kegiatan-kegiatan tersebut rutin yang dilakukan oleh Fakultas Hukum terutama di bagian Perdata dimana setiap semester melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai tempat, antara lain di Wonogiri, Temanggung, Pati, Demak dan di Semarang terakhir di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Masyarakat rata-rata membutuhkan pengetahuan mengenai hukum waris, terutama hukum waris Islam, sangat logis sekali jika masyarakat yang dihadapi mayoritas adalah muslim maka pendekatannya adalah hukum waris islam karena hukum waris Islam adalah hukum yang aplikatif, bisa diterapkan di kehidupan nyata.

“Membicarakan harta memang sangat sensitif, jika tidak dibagi secara adil justru akan terjadi konflik. Hukum waris menduduki peran penting dalam hukum Islam, dimana fungsi kewarisan atau hukum waris adalah untuk meredakan ketegangan, memberikan yang terbaik dan keadilan bagi para ahli waris. Jika dilaksanakan secara musyawarah atau sesuai aturan tidak mau dan tidak menerima, maka solusi yang paling akhir adalah melalui pengaduan Agama dan jangan sampai hal ini terjadi. Namun sebenarnya dalam hukum waris islam ada kesepakatan keluarga tetapi dari masing-masing pihak ahli waris harus tahu hak-haknya atau berapa jumlah besaran yang diperolehnya, jangan sampai tidak tahu haknya tapi tiba-tiba dibagi rata oleh satu anggota ahli waris yang lain, misalnya ingin menguasai seluruh harta

warisan sementara yang lain tidak tahu, ini yang sering terjadi. Keserakahan dan ketidakadilan itu yang akan menimbulkan konflik internal di dalam keluarga, hukum waris hadir untuk meredam dan memberikan suatu solusi yang terbaik hingga tercapai keadilan bagi ahli waris” ungkapnya.

Lebih lanjut ia menjelaskan mengenai pembagian harta waris ada syarat dan rukunnya, pertama harus ada ahli waris, kedua harus ada harta warisan, yang ketiga harus ada pewaris. Pewaris ini posisinya sudah meninggal, kalau membaginya sebelum pewaris meninggal bukan pembagian harta waris, bisa dinamakan hibah atau wasiat. Secara legalitas formal, hukum fiqh atau hukum syariatnya, syarat pembagian harta waris harus ada yang meninggal terlebih dahulu, namanya pewaris. Namun belum meninggal tetapi sudah dibagi, mungkin dimaksudkan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi keributan antar saudara antar anak dalam pandangan persepektif hukum waris islam tidak dinamakan pembagian warisan, bisa wasiat atau hibah. Sebelum harta waris dibagi, ahli waris mempunyai beberapa kewajiban, yang pertama harus membereskan dahulu mengenai pemulasaraan mayit, seperti biaya, penguburan dst.

Kedua harus menunaikan hutang-hutangnya, ketiga sebelum harta waris dibagi harus melaksanakan wasiat-wasiatnya terlebih dahulu, yang keempat baru membagi harta waris. Jika ternyata pewaris meninggalkan banyak hutang sehingga harta yang ditinggalkan tidak bisa menutupi hutang-

Sedangkan harapannya untuk kemajuan Undip menuju World Class University, ia sangat mengapresiasi kebijakan-kebijakan Rektor Undip yang luar biasa, terutama kesejahteraan baik bagi tendik dan dosen. "Tentunya dibutuhkan penguatan-penguatan terhadap SDM Undip diantaranya dengan beasiswa S2 dan S3 bagi pendidik dan tendik dan Undip telah melaksanakan langkah tersebut, capaian-capaian terus ditingkatkan lagi agar Undip tetap masuk dalam peringkat dunia serta budaya jurnal tulis menulis seperti scopus juga harus dikembangkan" pungkasnya. (Linda Humas)

YELFIA (ALUMNI FPIK UNDIP): USAHA YANG SAYA JALANI SAAT INI TIDAK LEPAS DARI PERAN FPIK SEBAGAI TEMPAT MENIMBA ILMU



Di tangan Yelfia, alumni Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan (MSP) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, ikan lele menjadi berbagai macam produk olahan yang menarik. Ia mendirikan usaha dengan label MaRiSa Food pada tahun 2011 dengan

membuat produk makanan berbahan dasar ikan lele. Awalnya ia mengolah lele menjadi abon lele saja namun kini telah berkembang menghasilkan berbagai produk olahan ikan seperti ladrik, kripik kulit, fillet crispy, bakso, fish roll, nugget, tahu bakso, pastel abon dan otak-otak.

"Usaha yang saya jalani sekarang tidak terlepas dari latar belakang pendidikan di jurusan perikanan. Lulus kuliah saya bekerja di perusahaan swasta nasional, yang bergerak dibidang pengolahan ikan. Tiga tahun bekerja disana, saya resign kemudian 1,5 tahun berikutnya saya mulai merintis usaha olahan ikan berbekal pengalaman kerja dan ilmu akademis yang dimiliki. Tentu modalnya adalah kesabaran, keuletan, terus berinovasi dan selalu konsisten untuk menghasilkan produk yang higienis, aman dan bergizi" tuturnya.

"Awal-awal pemasaran produk Marisa Food dari rumah ke rumah, melalui media sosial, selanjutnya mendapatkan izin Produksi Industri Rumah Tangga (PIRT) dan bergabung dalam program Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Purbalingga hingga pada akhirnya bisa memasuki toko-toko modern. Produk kami tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti borax, MSG dan bahan pengawet lainnya, sehingga terjamin mutunya dan aman di konsumsi. Kedepan saya berharap tidak hanya mengolah ikan lele tetapi juga bervariasi dan berinovasi mengolah jenis ikan yang lain" lanjutnya.

Yelfi mengatakan FPIK merupakan jurusan

yang yang sesuai dengan passionnya, ia masuk melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) angkatan tahun 2002 dan lulus pada tahun 2006. "Pengalaman menjadi mahasiswa Undip tentunya banyak sekali, terutama mendapatkan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat dan saya butuhkan dalam dunia kerja yang saya tekuni, saya mempunyai fighting spirit, berjuang dalam keterbatasan, membagi waktu antara menjadi akademisi dan berorganisasi" ungkapnya.

"Generasi muda harus pandai-pandai dalam manajemen waktu, fokus dalam tugas utama, tetapi juga tetap beraktualisasi dalam hal hal yang mendukung pengembangan diri untuk bekal setelah lulus nanti. Dunia kerja penuh tantangan dan peluang, banyak kegiatan-kegiatan positif yang bisa dilakukan, seperti berorganisasi untuk pembentukan karakter, menulis bagi yang hobi menulis ataupun berdagang untuk memupuk jiwa wirausaha" pungkasnya. (Linda Humas)

RANNY RAMADHANI, ALUMNI ILMU KELAUTAN FPIK UNDIP DIAKUI DIVE MAGAZINE SEBAGAI WOMEN IN CONSERVATION



SEMARANG – Bagi Ranny Ramadhani Yuneni, hasrat untuk ikut menjaga kelestarian dunia kelautan dirasakan mulai tertanam sejak dirinya kuliah Universitas Diponegoro (UNDIP) pada tahun 2009. Saat menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Undip, Ranny merasa bahwa pilihannya tepat dan dia benar-benar jatuh cinta pada kelautan.

Oleh karenanya, begitu lulus perempuan kelahiran Cilacap 20 Maret 1991 ini memilih berkegiatan di bidang kelautan secara total. Sejak tahun 2013 dia memilih bekerja di WWF (World Wide Fund for Nature) Indonesia. "Saat ini saya menjadi anggota WWF Indonesia pada Program Kelautan dan Perikanan di Indonesia, khususnya mengkoordinir Spesialis Konservasi Hiu dan Pari," kata Ranny saat diwawancara, Kamis (15/7/2021).

Ranny yang saat ini tengah menyelesaikan

Program Studi Magister (S2) Ilmu Lingkungan Pascasarjana di Universitas Udayana Bali, mengaku bekerja dalam isu spesies laut (marine species) terutama Marine Megafauna seperti Hiu dan Pari. Sudah sembilan tahun lebih menjalani kegiatan di konservasi dan kelautan, alumni SMA N 2 Tanggerang ini mengaku tekadnya terjun ke bidang ini makin diperkuat setelah bergabung di Marine Diving Club (MDC) sebagai anggota angkatan XVII sejak tahun 2010.

“Setelah itu, saya bereksplorasi menyelam di banyak perairan dalam dan luar negara Indonesia dengan setidaknya >450 logs dive dengan level Advance OW PADI. Dalam memulai karir, saya ditempatkan di area yang cukup terpencil di Raja Ampat Papua untuk mengedukasi anak-anak terkait dengan pentingnya mencintai dan merawat terumbu karang dan Hiu di lautan,” dia menuturkan pengalamannya.

Atas kecintaan dan merawat spesies di lautan, saat masih berusia 20 tahun Ranny dinobatkan menjadi Manta Ambassador untuk mendukung adanya riset berkala Pari Manta di Kepulauan Komodo, Nusa Tenggara Timur di tahun 2013. Sejak itu pula dia makin konsisten mendukung pemerintah dalam pengelolaan Hiu dan Pari yang berkelanjutan.

Ia juga terus berinovasi dalam pengembangan teknologi mitigasi bycatch spesies laut dengan tujuan meningkatkan keloloshidupan (survival rate) spesies-spesies tersebut yang tertangkap tidak sengaja (bycatch). Selain itu dia juga mendukung beberapa riset daya dukung wisata

penyelaman di kawasan perlindungan laut, dan aktif berperan dalam kampanye penurunan konsumsi hiu di WWF Indonesia yang dikenal dengan #SOSharks Campaign.

“Sebagai alumni Undip, saya sangat bangga. Banyak ilmu tentang kelautan yang saya peroleh di kampus yang sangat membantu dalam kegiatan yang saya lakukan sekarang. Bagi saya arti kesuksesan adalah dapat membagi ilmu seluas-luasnya dan dapat berperan untuk me-“mainstreaming”kan spesies laut terutama Hiu dan Pari di Indonesia,” terang perempuan alumni SMP N 1 Tanggerang.

Keterlibatannya dalam penelitian atau riset tentang dunia kelautan sekarang ini juga makin intens. Dalam program konservasi Hiu-Pari yang melibatkan lebih dari 60 mahasiswa misalnya, cakupan kegiatannya sudah menyebar dari wilayah Indonesia bagian Barat hingga Timur. Tak heran kalau namanya tercantum dalam berbagai publikasi seperti skripsi, tesis dan jurnal di 22 Universitas di Indonesia; juga kontribusinya dalam penyediaan data kelautan secara nasional.

Ranny juga terus bergiat menginisiasi pelaksanaan Hiu-Pari Indonesia yang digelar sejak tahun 2015 sampai tahun 2021. Di forum ini lebih dari 350 riset nasional dan regional yang telah dipresentasikan, mulai dari biologi-ekologi, sosial-ekonomi, serta pengelolaan-konservasi. Ranny juga aktif dalam Threatened Species Working Group (TSWG) CTI-CFF yang melingkupi enam (6) negara di area segitiga terumbu karang dunia.

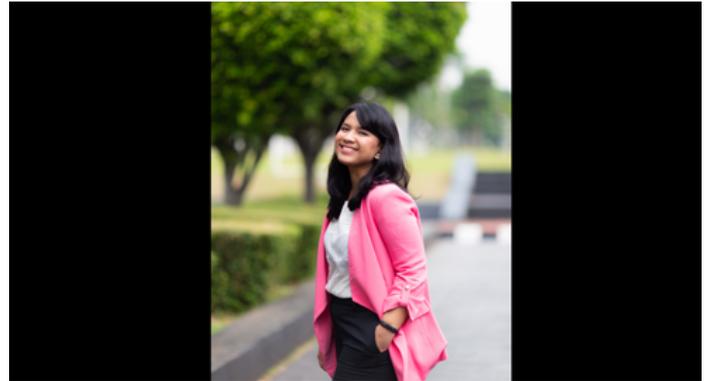
Selama karirnya, perempuan yang sudah menjadi member Shark Specialist Group (SSG) Asia (sebelumnya hanya Asia Tenggara) International Union for Conservation of Nature (IUCN) pada tahun 2016 ini mendapatkan pengakuan sebagai Women in Conservation di DIVE Magazine United Kingdom, dan dari WWF-Singapore dalam isu penyelamatan spesies terutama Pari Manta (manta rescue issue) dan spesies laut lainnya.

“Seneng banget ini merupakan penghargaan yang luar biasa dalam karir saya. Tidak mudah mendapatkan penghargaan yang diinisiasi dari luar negeri ini,” ujar Ranny yang juga pernah magang di Species Endangered, Threatened and Protected (ETP) Jawa Timur, Maluku hingga Dobo – Kepulauan Aru.

Saran buat para mahasiswa Undip di tengah pandemi Covid-19, Ranny menyampaikan, agar mahasiswa sering-sering membuka laman LinkedIn, terus perbanyak jaringan/networking dari semua lini baik itu pemerintahan, akademisi, NGO/LSM, dan swasta. “Selain itu jangan lupa bahwa alumni FPIK UNDIP juga tersebar dimana-mana, sehingga bertanya ataupun berkomunikasi dengan alumni juga sangat membantu mahasiswa saat ini untuk memberikan insight. Semangat!” pungkasnya. (tim humas)



LEIDENA SEKAR NEGARI (ALUMNI FISIP UNDIP): PENDIDIKAN SEBAGAI PIJAKAN MANUSIA UNTUK MENGGAPAI CITA-CITA



“Awal karier saya dimulai pada tahun 2009 sebagai intern di Java PR Consultant, saya juga pernah bekerja di Magister Ilmu Komunikasi Undip dan Suara Merdeka Group. Pada tahun 2014, saya diterima menjadi PNS di Sekretariat Jenderal DPR RI sebagai Pranata Humas Setjen DPR RI” ungkap Leidena Sekar Negari, alumni Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

“Saya tertarik memilih jurusan Ilmu Komunikasi karena sejak dulu memang bercita-cita ingin menjadi Humas, dengan melalui banyak proses alhamdulillah tercapai. Dulu masuk Undip melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan atau PMDK tahun 2006 dan lulus tahun 2013, saya sempat ikut dalam matrikulasi sekitar satu atau dua bulan sebelum masuk ke perkuliahan. Lulusnya agak telat sebab tahun 2010 saya mulai bekerja dan membantu usaha orang tua” terangnya.

“Perjalanan saya dalam menggapai cita cita dimulai ketika saya menempuh Pendidikan S1 Ilmu Komunikasi, ini menjadi pengalaman yang istimewa. Selain pengetahuan tentang komunikasi yang dijelaskan secara komprehensif, kami juga diberikan kesempatan untuk belajar dari para praktisi dari dosen tamu yang dihadirkan selama perkuliahan. Dosen-dosennya berkompeteren dan para senior di kampus sangat helpful” tuturnya.

“Pendidikan adalah sebuah pondasi sebagai pijakan manusia untuk menggapai cita cita. Lebih daripada itu, tidak hanya pengetahuan yang dapat kita ambil dari sebuah pendidikan, tapi juga mendapatkan networking, leadership dan menjadi wadah untuk berdiskusi yang dapat digunakan untuk pengembangan diri” pungkasnya. (Linda Humas)

RADITYO PRABOWO (ALUMNI ILMU KOMUNIKASI FISIP UNDIP): PENDIDIKAN MEMBERIKAN FONDASI KUAT DALAM PENALARAN KRITIS TERHADAP BERBAGAI MASALAH KEHIDUPAN



“Pendidikan akan memberikan fondasi yang lebih kuat dalam hal penalaran kritis kita terhadap berbagai masalah kehidupan, juga memberikan kita bekal untuk menjadi lincah dalam mengarungi perjalanan karier baik itu di korporasi maupun usaha sendiri. Ikuti arus, tapi jangan terbawa arus” tutur Radityo Prabowo, alumni Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

“Sewaktu SMA, saya memilih jurusan Bahasa, menjelang lulus saya menimbang kembali jurusan apa yang berpusat atau menggunakan kemampuan bahasa namun bukan jurusan sastra. Kebetulan ada seorang kakak kelas yang mampir ke sekolah dan beliau ternyata masuk ke jurusan Ilmu

Komunikasi. Pada momen itulah saya kemudian tertarik dan alhamdulillah dapat diterima di Undip melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri atau UMPTN pada tahun 2000 dan lulus di tahun 2004” ungkapnya.

“Mata kuliah favorit saya saat kuliah adalah komunikasi non-verbal yang ternyata itu berguna sekali di keseharian profesi saya. Misalnya ketika melakukan media training ke para pimpinan perusahaan saat saya masih bekerja di bidang agensi atau sekarang ini di Kemendikbudristek tempat saya bekerja, gerak-gerik mereka sebagai narasumber ternyata juga dapat menuansakan suatu pesan. Ini adalah kombinasi seni dan sains dari ilmu komunikasi” lanjutnya.

Radityo mengawali karier sebagai penyiar radio saat kuliah semester 3, diikuti dengan karier di TV lokal di Semarang. Kemudian memutuskan pindah ke Jakarta di tahun 2010, dan berpindah profesi dari yang semula kepenyiaran dan jurnalistik, lalu beralih dibidang kehumasan dengan bergabung di agensi multinasional. Hingga akhirnya pada awal tahun 2020 dipanggil tugas oleh negara menjadi Tenaga Ahli untuk Staf Khusus Mendikbudristek bidang Komunikasi dan Media di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

“Banyak pengalaman luar biasa yang saya dapatkan selama studi di Undip, yang pasti pengalaman organisasi, membangun komunikasi antar persona termasuk dalam hal ini negosiasi dan networking, serta

pengalaman menjalani karier profesional sembari kuliah” pungkasnya. (Linda Humas)

KURNIAWAN DWI SAPUTRA (ALUMNI FEB UNDIP): FEB ADALAH TEMPAT YANG TEPAT UNTUK MENGGALI ILMU PENGELOLAAN KEUANGAN SEKALIGUS BELAJAR MANAJEMEN BISNIS DAN SDM



“Tahun 2021 ini saya telah efektif bekerja di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama 11 tahun. Awal mula saya masuk di Bank BRI melalui Program ODP PPS atau Program Pengembangan Staff, dimana program tersebut dikhususkan untuk mengembangkan generasi-generasi muda Indonesia menjadi pemimpin di masa depan. Setelah melalui program PPS BRI selama kurang lebih 11 bulan, saya ditugaskan oleh Bank BRI menjadi staff di kantor pusat Bank BRI di Divisi Kredit Konsumer. Pada bulan Januari 2014 saya diberikan amanah baru oleh Bank BRI untuk menjadi Manager di area

Bumi Serpong Damai Tangerang. Kurang lebih selama 6 tahun bertugas sebagai Manager, kemudian pada tahun 2019 bulan agustus saya diberi peran baru oleh Bank BRI menjadi Pemimpin Cabang Pembantu di area Kota Makassar Selama 1 tahun 4 bulan. Dan saat ini saya masih bertugas sebagai Pemimpin Cabang Pembantu di KCP BRI Kroya Cilacap. Sungguh pengalaman yang luar biasa dan banyak pelajaran yang banyak saya dapatkan dari bekerja di Bank BRI. Pengayaan ilmu dan pematangan karakter benar-benar saya peroleh dengan bekerja di perusahaan ini” ungkap Kurniawan Dwi Saputra, alumni Manajemen Pemasaran Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro.

Kurniawan masuk di Undip melalui jalur Mandiri, angkatan tahun 2005 dan lulus pada tahun 2010, menurutnya FEB merupakan tempat yang tepat untuk menggali ilmu pengelolaan keuangan sekaligus mempelajari manajemen bisnis dan sumber daya manusia. “Mendalami ilmu manajemen keuangan dan bisnis baik secara teori dan praktek menjadi pengalaman yang berharga, selain itu juga senang karena bertemu dengan teman-teman yang berprestasi dan bertanggung jawab dalam menuntut ilmu, hal tersebut tentunya sangat menunjang dalam belajar dan bekerjasama secara tim” lanjutnya.

“Kita harus serius dalam menuntut ilmu, mencari teman yang bisa membimbing dan mendukung kita dalam kebaikan. Mempelajari ilmu yang kita sukai dengan sepenuh hati dan menekuninya akan sangat bermanfaat bagi masa depan atau saat kita bekerja nanti” tuturnya. (Linda Humas)

WISNU DEWANTORO (KETUA UKM KESENIAN JAWA UNDIP): KESENIAN JAWA MENGAJARKAN NORMA DAN ETIKA DALAM SETIAP KARYANYA



“Saya tertarik pada seni musik tradisi jawa yaitu seni karawitan. Ketertarikan itu dimulai sejak saya berada di bangku sekolah dasar. Namun pada saat itu, bukan hanya seni karawitan, tetapi kesenian tradisional yang lain juga, seperti wayang, barongan dan kethoprak. Saya mulai mendalami belajar seni karawitan ketika SMP kemudian SMA hingga dilanjut sampai sekarang saat kuliah di Universitas Diponegoro” tutur Wisnu Dewantoro, Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Jawa (KJ) Universitas Diponegoro.

“Musik favorit saya adalah garapan karawitan. Garapan karawitan yang saya maksud disini adalah penyajian musik karawitan yang telah mendapat penggarapan baik itu dinamika, tempo dan lain sebagainya. Atau dapat dikatakan terdapat kreativitas seorang

komposer dalam garapan tersebut. Penggarapan inilah yang menghadirkan banyak kejutan di setiap menitnya, sehingga siapapun yang mendengarkan pasti akan menunggu kelanjutan dari musik tersebut. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa saya sangat tertarik dengan garapan karawitan” lanjutnya.

Wisnu tertarik di UKM KJ karena UKM KJ adalah satu – satunya UKM yang mendalami seni karawitan di Undip, sehingga menjadi sarana baginya untuk mengembangkan bakat. Selama 1 sampai 2 tahun aktif dalam UKM tersebut, ternyata banyak hal yang bisa ia pelajari terkait dengan kesenian jawa, baik itu manajemen pementasan, organisasi, relasi dengan seniman profesional dan lain sebagainya.

Ia juga menyampaikan dalam masa pandemi ini UKM KJ masih tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan, antara lain pementasan online, terdapat 2 pementasan yang diselenggarakan secara virtual yaitu kegiatan pementasan karya tari dan musik secara virtual oleh UKM Kesenian Jawa dalam rangka memperingati World Dance Day (WDD). Pementasan tersebut berjudul Karmaphala yang ditayangkan melalui youtube UKM Kesenian Jawa Undip pada 29 April 2021. Link kegiatan dapat di akses di channel youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Zbem5xtcMqs> .

Selanjutnya adalah PRESISI (Pentas Presiasi Seni) yakni kegiatan pementasan karya sebagai wujud nyata dari pelestarian seni dan budaya daerah, kegiatan ini merupakan

agenda tahunan yang dalam perencanaan disesuaikan dengan inovasi dan kreativitas anggota dan pengurus. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajak generasi muda terutama mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan kesenian tradisi, kreasi, dan kontemporer. PRESISI merupakan agenda tahunan UKM Kesenian Jawa UNDIP, penggarapan dilakukan pada semester ganjil.

“UKM KJ juga melaksanakan beberapa perlombaan online antara lain, NFF atau National Folklore Festival Universitas Indonesia yang merupakan kompetisi tahunan yang diadakan oleh Departemen Apresiasi Seni dan Budaya BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Pada 2020 UKM Kesenian Jawa UNDIP mendelegasikan Tari Dukderan, dan mendapatkan juara kedua NFF 14th dan tahun 2021 UKM KJ mendelegasikan Tari Manggar Mayang. Selanjutnya JAVARTION kompetisi virtual ini kami mengikuti cabang Seni Karawitan, dan membawakan dua lagu yaitu Lancaran Slendhang Biru slendro 9 dan ladrang asmarandana slendro manyuro” tuturnya.

Lebih lanjut Wisnu menuturkan kegiatan-kegiatan UKM KJ yang lain adalah kunjungan studi secara virtual ke UKM seni lain diluar Undip guna menambah pengetahuan terkait pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) di masa pandemi covid-19, seperti studi banding dengan BKKT UNS dan UKM Kesenian Jawa Universitas Jember. Ada pendidikan dasar yang merupakan salah satu agenda wajib dan merupakan masa orientasi bagi calon anggota UKM KJ yang dilaksanakan pada

semester ganjil. Pada kondisi pandemi ini diadakan pula latihan rutin musik dan tari secara online melalui berbagai platform seperti Microsoft teams, zoom, dan google meet. Kemudian kegiatan apresiasi seni terhadap pementasan karya seni yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok seni tertentu.

“Menurut saya kesenian jawa ini adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadikan lebih indah dan lebih tertib. Karena kesenian jawa mengajarkan norma dan etika dalam setiap karyanya, misalkan dalam lingkup kecil karawitan, kita diajarkan bagaimana bersikap dan beretika ketika bermain karawitan. Kesenian jawa bisa menjadi tuntunan, tontonan, dan tantangan dalam kehidupan ini, jadi bukan hanya sekedar hiburan. Mendengarkan suara gamelan atau menari dan praktik secara langsung juga dapat membuat kita lebih tenang dan tubuh kita bisa istirahat sejenak dari hiruk pikuknya kehidupan” kata mahasiswa jurusan Teknik Sipil ini.

“Kita para generasi muda adalah generasi yang akan membawa kemana kapal besar Indonesia ini berlayar. Masa depan negeri ini ditentukan seberapa besar kontribusi yg kita berikan. Suatu negara dikatakan maju bukan hanya dilihat dari kekuatannya atau dari kekayaannya, namun juga dipandang seberapa maju pendidikan dalam negara tersebut, oleh karena itu mari kita bersama memajukan di negeri ini. Bagi yang masih kuliah jadikan momen kuliah ini untuk membanggakan negeri kita tercinta” pungkasnya. (Linda Humas)

PUTRI TAYUVANI GIRSANG (CALON MAHASISWA BARU FPP JALUR UM UNDIP): UNIVERSITAS DIPONEGORO ADALAH KAMPUS IMPIAN SAYA



“Awalnya saya gagal di tahap seleksi SNMPTN dan SBMPTN, sedangkan kampus impian saya adalah Universitas Diponegoro. Jujur saya sedih bahkan sempat berpikir bahwa saya orang yang tidak pandai, namun berkat dukungan orangtua, keluarga dan teman-teman, saya tersadar bahwa gagal bukan berarti akhir dari segalanya. Banyak orang memotivasi saya dalam melewati masa-masa sulit ini. Kegagalan merupakan kesuksesan yang tertunda, itu kata-kata sederhana yang menurut saya benar dan akan ada kesempatan lainnya. Kemudian ada pengumuman mengenai pembukaan Ujian Mandiri Undip, tentu saja semangat saya kembali menyala, dengan percaya diri saya mencoba mendaftar di UM Undip dan yakin saya bisa lolos melalui jalur ini. Pada saat pengumuman saya benar-benar terharu karena dinyatakan lolos seleksi ini” ungkap

Putri Tayuvani Girsang, calon mahasiswa baru yang lolos jalur seleksi Ujian Mandiri Universitas Diponegoro.

“Jurusan yang saya pilih adalah Agroekoteknologi Fakultas Peternakan dan Pertanian karena saya memang menyukai program studi ini, sesuai dengan minat dan bakat serta prospek kerja yang saya harapkan di masa depan. Selain itu pandangan saya tentang Undip, Undip merupakan salah satu kampus terbaik di Indonesia, para mahasiswa dan pengajarnya tentu berkualitas, kampus yang modern, multi budaya dan pastinya memiliki disiplin ilmu yang sangat luas” tutur siswa lulusan SMA Swasta RK Bintang Timur Pematangsiantar, Sumatera Utara.

“Kita sebagai generasi muda ini, jangan pernah merasa gagal, teruslah berjuang dalam menggapai impian, pendidikan itu sangat penting bagi semua orang dan semua bangsa. Setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, kita harus mulai mengasah kemampuan agar potensi dan kreativitas terus berkembang sehingga kita pun mampu menjadi generasi hebat penerus bangsa” tuturnya. (Linda Humas)